



Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Moderat Siswa

Ina Damayanti

Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia

E-mail: inadamayantiaburakka@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-07-07 Revised: 2025-08-18 Published: 2025-09-01	<p>Instilling moderate religious attitudes is an urgent need amidst the increasing challenges of radicalism and intolerance, especially among school youth. This study examines the collaboration between schools and parents in forming moderate religious attitudes of UPT SMK Negeri 2 Jeneponto students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The study subjects were Islamic Religious Education (PAI) teachers, homeroom teachers, principals, parents of students, and students actively involved in school religious activities. The study results show that collaboration between schools and parents is established through parent-teacher meeting forums, involvement in school religious activities such as religious studies and commemoration of Islamic holidays, and active communication through WhatsApp groups. Islamic Religious Education teachers play a strategic role as mediators of moderation by integrating the values of tolerance, diversity, and anti-extremism in learning. On the other hand, parents support this process by instilling the values of diversity and respect for differences in the family environment. This study shows that synergy between schools and families is an essential foundation in forming the character of inclusive and moderate religious students. This finding reinforces the urgency of a collaborative approach in moderate religious character education to respond to the phenomenon of extremism at the student level.</p>
Keywords: <i>Religious Moderation; School and Parent Collaboration; Islamic Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-07-07 Direvisi: 2025-08-18 Dipublikasi: 2025-09-01	<p>Penanaman sikap keagamaan moderat menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya tantangan radikalisme dan intoleransi, khususnya di kalangan remaja sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan moderat siswa di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wali kelas, Kepala sekolah, Orang tua siswa, dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua terjalin melalui forum pertemuan wali murid, pelibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam, serta komunikasi aktif melalui grup WhatsApp. Guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis sebagai mediator moderasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan anti-ekstremisme dalam pembelajaran. Di sisi lain, orang tua mendukung proses ini dengan menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan moderat secara keagamaan. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter keagamaan moderat sebagai respon terhadap fenomena ekstremisme di tingkat pelajar.</p>
Kata kunci: <i>Moderasi Beragama; Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua; Pendidikan Agama Islam.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang tinggi. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi kebutuhan mendasar dalam menjaga harmoni sosial dan kehidupan berbangsa (Syahminan et al., 2024). Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik

beragama yang menempatkan diri secara adil, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi bukan berarti mengaburkan ajaran agama, melainkan menolak segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan pemaksaan dalam praktik beragama (Mohammad Akmal Haris et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk

mengambil peran aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai ini sejak dini, terutama di tingkat remaja.

Fenomena meningkatnya sikap intoleransi, ujaran kebencian, hingga kecenderungan radikalisme di kalangan generasi muda merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Hasil survei yang dilakukan oleh Setara Institute dalam (Mohammad Akmal Haris et al., 2022) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok agama lain, bahkan menunjukkan ketertarikan terhadap ideologi kekerasan berbasis agama. Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor, seperti lemahnya pendidikan karakter, pengaruh media sosial, hingga minimnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan akhlak anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Terutama berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang berakhlak dan toleran. Di sinilah pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai instrumen utama dalam membangun karakter keagamaan yang moderat. Pembelajaran PAI yang adaptif terhadap konteks sosial serta berpijak pada nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin sangat relevan untuk dikembangkan di lingkungan SMK (Pahrul et al., 2024).

Namun, pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada institusi sekolah saja. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk nilai-nilai dasar keagamaan anak. Kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter, termasuk dalam penanaman sikap keagamaan moderat. Kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga berdampak signifikan terhadap perkembangan sikap, motivasi, dan perilaku peserta didik, khususnya dalam hal moralitas dan spiritualitas (Fauzan & Mubarak, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap keagamaan. Penelitian oleh Ramdan dkk. menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua berpengaruh dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah dasar berbasis Islam (Ramdan & Fauziah, 2019). Sementara itu, studi oleh Faisal &

Setiawan mengungkap bahwa keterlibatan orang tua dalam program keagamaan sekolah dapat menurunkan potensi sikap intoleran siswa di lingkungan sekolah menengah (Faisal & Setiawan, 2024). Penelitian lain oleh Hasan dkk. menggarisbawahi bahwa kolaborasi yang konsisten antara guru PAI dan orang tua efektif dalam membangun kesadaran beragama yang damai di kalangan siswa (Hasan et al., 2025).

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, serta belum secara spesifik menyentuh konteks SMK negeri di daerah dengan tantangan sosial-kultural yang khas, seperti Jeneponto. Padahal, karakteristik siswa SMK yang beragam latar belakang, serta realitas sosial yang mereka hadapi menuntut pendekatan kolaboratif yang lebih strategis dan kontekstual. Selain itu, masih sedikit kajian yang secara langsung mengkaji bentuk-bentuk konkret kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan moderat, terutama yang melibatkan peran guru PAI di lingkungan SMK.

Dari sinilah muncul gap penelitian yang ingin dijawab oleh studi ini, yaitu terbatasnya penelitian empiris yang secara khusus membahas kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan moderat di SMK negeri, khususnya di wilayah timur Indonesia seperti Kabupaten Jeneponto. Oleh karena itu, novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada: Fokus pada siswa SMK Negeri sebagai subjek yang jarang diteliti dalam isu moderasi beragama. Penekanan pada peran kolaboratif antara sekolah (terutama guru PAI dan manajemen sekolah) dan orang tua dalam konteks lokal (Jeneponto). Pendekatan kualitatif yang menggali bentuk-bentuk nyata praktik kolaborasi serta dampaknya terhadap pembentukan sikap keagamaan moderat siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan moderat siswa di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi, program bersama, serta peran masing-masing pihak dalam membangun pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan kemitraan pendidikan antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam membentuk karakter keagamaan siswa yang

selaras dengan semangat kebangsaan dan keberagaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan moderat siswa di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang menuntut eksplorasi konteks sosial, nilai, dan interaksi antarpihak secara alami dan holistik (Bogdan & Biklen, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto, sebuah sekolah menengah kejuruan negeri yang memiliki keragaman latar belakang sosial-keagamaan siswa dan aktif dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Subjek penelitian meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wali kelas, Kepala sekolah atau wakil bidang kesiswaan, Orang tua siswa, dan Beberapa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap tema penelitian. Kriteria informan dipertimbangkan berdasarkan pengalaman, jabatan, dan kontribusinya dalam proses pembentukan nilai keagamaan di sekolah dan lingkungan keluarga.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara langsung kepada informan utama, yakni guru PAI dan orang tua, untuk menggali persepsi, pengalaman, serta bentuk kolaborasi yang sudah dijalankan. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta keterlibatan orang tua dalam program spiritual siswa. Observasi ini juga mencakup interaksi guru dan siswa di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi, berupa data tertulis, foto kegiatan, dan arsip sekolah yang mendukung informasi tentang program kolaboratif dan pembinaan karakter keagamaan siswa.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: Kondensasi data yang dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data yaitu

mengorganisasi data dalam bentuk naratif dan tabel sederhana untuk mempermudah penarikan makna dan hubungan antar informasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan dengan menyimpulkan makna data secara induktif dan melakukan pengecekan silang (triangulasi) antar sumber data untuk memastikan validitas temuan (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan serta memverifikasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk mengkonfirmasi kebenaran data dan interpretasi yang diperoleh peneliti. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola dan dinamika kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk sikap keagamaan moderat siswa, yang kontekstual dengan realitas sosial-religius di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Kolaborasi yang Terjalin antara Sekolah dan Orang Tua

Hasil wawancara dengan guru PAI dan wali kelas, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto telah berlangsung dalam berbagai bentuk. Di antaranya melalui forum pertemuan wali murid yang rutin dilaksanakan setiap awal dan pertengahan semester, dengan agenda utama membahas perkembangan akademik dan karakter siswa, termasuk sikap keagamaannya.

Observasi peneliti terhadap kegiatan peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj menunjukkan bahwa orang tua turut hadir dan berperan aktif dalam mendampingi serta memberikan dukungan moral pada kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Sementara itu, dokumentasi sekolah menunjukkan adanya grup WhatsApp resmi wali murid yang digunakan sebagai media komunikasi dua arah antara wali kelas, guru PAI, dan orang tua untuk menyampaikan informasi kegiatan keagamaan maupun penguatan karakter siswa.

Tabel 1. Data Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

No.	Bentuk Kolaborasi	Keterangan
1	Forum wali murid	Dilaksanakan setiap semester; membahas perkembangan sikap keagamaan siswa
2	Kegiatan keagamaan Sekolah	Orang tua dilibatkan dalam pengajian, Maulid, Isra Mi'raj, dll
3	Komunikasi digital (WA grup)	Media koordinasi, penyampaian pesan-pesan moderasi keagamaan

Paparan data di atas menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto telah terjalin secara aktif dan berkelanjutan melalui berbagai saluran komunikasi dan kegiatan bersama, yang secara langsung turut mendukung pembinaan karakter keagamaan dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik.

2. Peran Guru PAI sebagai Mediator Moderasi Beragama

Hasil wawancara mendalam dengan guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi meluas sebagai mediator nilai-nilai moderasi beragama. Guru secara konsisten menyisipkan pesan-pesan keagamaan yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan antarmazhab, serta ajakan untuk tidak mudah menghakimi perbedaan praktik ibadah.

Guru juga secara aktif mengelola diskusi kelas untuk membahas isu-isu keagamaan yang bersifat aktual, seperti perbedaan penetapan awal Ramadan dan pluralitas pandangan dalam Islam. Hal ini bukan hanya meningkatkan literasi keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis yang moderat.

Selain wawancara, dokumentasi berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang ditelaah peneliti menunjukkan adanya integrasi eksplisit nilai-nilai moderasi beragama dalam indikator tujuan pembelajaran. Misalnya, pada materi tentang ukhawah Islamiyah dan toleransi, terdapat tujuan pembelajaran yang berbunyi "Siswa dapat menunjukkan sikap

menghargai perbedaan pendapat dalam Islam dan menjauhi sikap ekstrem."

Tabel 2. Peran Guru PAI sebagai Mediator Moderasi

No.	Aspek Peran Guru PAI	Bentuk Implementasi
1	Mediator nilai moderasi	Menyisipkan nilai toleransi, anti-ekstremisme dalam materi ajar
2	Fasilitator diskusi	Mengangkat isu aktual keagamaan dalam dialog kelas
3	Integrasi dalam RPP	Nilai moderasi masuk dalam tujuan dan evaluasi pembelajaran

Data tersebut menegaskan bahwa guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto memainkan peran strategis sebagai agen moderasi beragama melalui pendekatan pedagogis yang reflektif, integratif, dan dialogis, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti-ekstremisme dalam keseharian peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan.

3. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Keberagaman di Rumah

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa menunjukkan bahwa sebagian besar menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini di lingkungan keluarga. Orang tua mengaku membiasakan anak untuk bersikap santun terhadap tetangga yang berbeda keyakinan, serta tidak mencemooh perbedaan tradisi keagamaan. Ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menyadari pentingnya pembinaan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama anak-anak mereka. Mereka menyatakan bahwa keberagaman dalam masyarakat baik dalam hal mazhab, cara beribadah, maupun perbedaan agama merupakan realitas yang harus diterima dan disikapi secara positif.

Beberapa orang tua menuturkan bahwa mereka aktif berdialog dengan anak-anak di rumah ketika terjadi perbedaan pendapat tentang praktik keagamaan, seperti perbedaan cara salat, perayaan hari besar Islam, atau sikap terhadap tetangga non-Muslim. Dalam dialog itu, orang tua berupaya membentuk cara pandang yang terbuka, dan menyampaikan bahwa

perbedaan adalah bagian dari rahmat Allah. Selain itu, observasi peneliti menunjukkan bahwa orang tua juga mendorong anak-anak untuk tetap berteman dan bergaul dengan siswa lain yang berbeda latar belakang keagamaan maupun etnis.

Observasi terhadap kebiasaan siswa di sekolah juga memperlihatkan sikap saling menghargai antarsiswa dari latar belakang keagamaan berbeda, termasuk perbedaan praktik ibadah. Hal ini diperkuat dengan temuan dokumentasi berupa buku panduan parenting yang dibagikan sekolah, yang memuat tips mendidik anak agar menjadi pribadi yang toleran dan inklusif.

Dalam dokumentasi percakapan grup WhatsApp wali murid, terlihat pula bahwa beberapa orang tua mendukung program keagamaan sekolah yang mengangkat tema toleransi dan keberagaman, serta mengapresiasi guru PAI yang konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi.

Tabel 3. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moderasi

No.	Nilai yang Ditanamkan	Praktik di Rumah
1	Dialog keagamaan	Diskusi tentang perbedaan mazhab, toleransi antarumat
2	Teladan sikap moderat	Menunjukkan sikap ramah terhadap tetangga dan teman berbeda keyakinan
3	Dukungan terhadap program sekolah moderat	Memberi respon positif terhadap kegiatan sekolah bernuansa moderasi
4	Toleransi	Anak dibiasakan menghargai perbedaan agama/mazhab tetangga
5	Keberagaman budaya	Diajarkan pentingnya menghormati perbedaan adat dan tradisi keagamaan
6	Anti-stereotip	Orang tua melarang penggunaan istilah yang merendahkan kelompok lain

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto turut berperan aktif dalam membentuk karakter anak yang toleran dan inklusif melalui keteladanan, dialog terbuka, serta dukungan terhadap program moderasi beragama di sekolah. Peran ini

memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan hidup damai di tengah keberagaman.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kolaborasi yang Terjalin antara Sekolah dan Orang Tua

Forum wali murid dilaksanakan rutin setiap awal dan pertengahan semester. Agenda forum tidak hanya membahas perkembangan akademik, tetapi juga fokus pada pembinaan karakter dan sikap keagamaan siswa. Melalui forum ini, pihak sekolah menyampaikan perkembangan nilai-nilai keagamaan siswa, termasuk kecenderungan sikap mereka terhadap keberagaman. Menurut Syam dkk., model kolaborasi pendidikan berbasis keterlibatan keluarga akan efektif ketika terdapat komunikasi dua arah yang konsisten dan didasarkan pada tujuan yang sama, yakni perkembangan karakter anak (Syam et al., 2024).

Hasil observasi peneliti pada kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat dalam penyelenggaraan, pengawasan, hingga memberikan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral selama kegiatan berlangsung. Pelibatan ini tidak hanya memperkuat relasi antara orang tua dan sekolah, tetapi juga menjadi wahana edukatif bagi siswa mengenai pentingnya solidaritas sosial dan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan secara inklusif.

Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya grup WhatsApp resmi wali murid yang digunakan sebagai media komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Grup ini tidak hanya menjadi saluran informasi kegiatan akademik dan keagamaan, tetapi juga digunakan guru PAI untuk mengirimkan kutipan-kutipan moderat, nasihat keagamaan yang inklusif, dan pengingat tentang pentingnya toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan. Komunikasi digital ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi instrumen moderasi beragama yang adaptif dengan gaya hidup keluarga modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Haris dkk., yang menyebut bahwa transformasi digital dalam komunikasi pendidikan memperluas ruang-ruang

internalisasi nilai-nilai karakter secara simultan antara sekolah dan rumah (Muh Akhyar Al Haris et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarti & Sari yang menyatakan bahwa keberadaan forum komunikasi antara orang tua dan sekolah sangat strategis dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi keagamaan, seperti toleransi internal dalam Islam dan harmoni antarumat beragama (Sunarti & Sari, 2021). Bahkan, dalam konteks SMK yang rentan terhadap pengaruh sosial negatif dari luar lingkungan sekolah, bentuk kolaborasi ini berperan sebagai preventive measure terhadap munculnya sikap intoleran dan eksklusif.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama sebagaimana dikembangkan oleh Maulidah dkk, bentuk kolaborasi ini tidak hanya sekadar sinergi administratif, tetapi menjadi medium strategis untuk menanamkan nilai wasathiyah (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan ta'adul (keadilan) dalam kehidupan beragama siswa (Maulidah et al., 2024). Ketiganya merupakan nilai utama dalam pilar moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI.

Bentuk-bentuk kolaborasi ini menunjukkan sinergi yang aktif antara lingkungan sekolah dan rumah. Menurut Nirwana dkk., keterlibatan orang tua dalam pendidikan melalui komunikasi terstruktur dan kegiatan bersama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai anak (Nirwana et al., 2025). Kolaborasi ini juga menjadi bagian dari partnership model dalam pendidikan, di mana peran keluarga dan sekolah saling melengkapi.

Penelitian oleh Alfianur juga menemukan bahwa forum komunikasi orang tua-guru efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, termasuk pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan internal umat Islam maupun antarumat beragama (Alfianur et al., 2024).

Bentuk kolaborasi di SMK Negeri 2 Jeneponto telah mencerminkan praktik kemitraan pendidikan yang sehat dalam penguatan nilai-nilai moderat melalui forum komunikasi langsung dan digital

serta pelibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan sekolah.

Dengan demikian, kolaborasi sekolah dan orang tua di SMK Negeri 2 Jeneponto tidak hanya berfungsi sebagai penguat kontrol sosial siswa, tetapi juga menjadi media strategis untuk membangun habitus moderat yang berkelanjutan. Ini sekaligus menjadi bentuk nyata dari praktik kemitraan pendidikan berbasis nilai (value-based educational partnership) yang relevan dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural.

2. Peran Guru PAI sebagai Mediator Moderasi Beragama

Peran guru PAI sebagai mediator nilai sangat sesuai dengan pendekatan pendidikan transformatif yang menekankan pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan sikap (Maulidah et al., 2024). Dalam konteks moderasi beragama, guru memainkan peran sebagai agen perubahan sosial (change agent) yang membantu peserta didik membentuk perspektif keagamaan yang terbuka, inklusif, dan toleran.

Menurut Purbajati, guru PAI yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran akan mendorong lahirnya generasi yang lebih adaptif terhadap keberagaman dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sektarian (Purbajati, 2020). Hal ini diperkuat oleh temuan Susanto yang menyatakan bahwa diskusi keagamaan berbasis isu aktual dalam pembelajaran PAI efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sosial (Susanto, 2023).

Lebih jauh, peran guru PAI sebagai fasilitator diskusi juga menunjukkan adanya praktik critical religious pedagogy, di mana siswa tidak hanya menerima dogma, tetapi diajak menganalisis dan merefleksi isu-isu keagamaan dengan pendekatan rasional dan empatik (Taufikirrohman, 2021). Pendekatan ini sangat penting di tengah era disrupsi digital, di mana siswa mudah terpapar konten keagamaan yang provokatif dan bias ideologi.

Peran guru PAI sebagai mediator nilai-nilai moderasi beragama selaras dengan

gagasan Azizah bahwa guru merupakan agent of change dalam pendidikan Islam moderat. Guru menjadi jembatan antara materi keagamaan dan konteks sosial siswa, sehingga nilai-nilai moderasi dapat dipahami secara aplikatif (Azizah, 2023). Penelitian oleh Mubarok & Bakri menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran efektif membentuk nalar keagamaan yang toleran dan jauh dari fanatisme sempit (Mubarok & Bakri, 2021).

Peran guru PAI di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto dalam membentuk sikap keagamaan moderat siswa terlihat dari upaya integratif yang mencakup penyusunan kurikulum, pembelajaran tematik kontekstual, dan fasilitasi diskusi aktual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai mediator dan fasilitator moderasi, yang menjembatani siswa dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kolaborasi ini memperkuat pembentukan nalar kritis siswa dan mencegah berkembangnya sikap keagamaan eksklusif dan intoleran

3. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi dan Keberagaman di Rumah

Peran orang tua dalam pembentukan sikap keagamaan moderat sangat sejalan dengan konsep pendidikan multikultural dalam keluarga, sebagaimana dikemukakan oleh Banks, yang menekankan pentingnya pendidikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam lingkungan domestik sejak dini. Lingkungan keluarga menjadi ruang pertama dan utama dalam internalisasi nilai (Banks & Banks, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian Islam wasathiyah (moderat), yang tidak bersifat ekstrem atau eksklusif. Menurut Al-Qaradawi (2005), pendidikan nilai toleransi dan sikap inklusif terhadap sesama adalah bagian integral dari ajaran Islam yang menghargai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) (Tentiasih & Rifa'i, 2022).

Penelitian oleh Yunus mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang terbuka terhadap dialog dan keberagaman memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bersikap

toleran dalam interaksi sosial dan keagamaan (Yunus, 2017). Temuan ini menguatkan bahwa kontribusi orang tua dalam pendidikan nilai moderasi tidak dapat diremehkan, apalagi dalam era digital di mana anak-anak mudah terpapar ajaran intoleran dari media sosial.

Peran orang tua dalam mendidik anak secara informal merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis keluarga. Menurut Khanif, keluarga merupakan "lembaga pendidikan pertama" yang paling berpengaruh dalam pembentukan watak dan sikap hidup anak. Ketika nilai-nilai inklusif dibangun sejak di rumah, maka sekolah tinggal memperkuatnya dalam bentuk program formal (Khanif et al., 2021).

Studi oleh Kaafah dkk., juga menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang plural dan toleran lebih siap menghadapi perbedaan di sekolah maupun masyarakat luas (Kaaffah et al., 2022). Orang tua siswa di SMK Negeri 2 Jeneponto telah memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter anak yang menghargai perbedaan dan menjunjung nilai-nilai keberagaman, yang kemudian mendukung pembentukan sikap keagamaan moderat siswa.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman di rumah berperan penting dalam membentuk fondasi sikap keagamaan moderat siswa. Melalui dialog keagamaan yang terbuka, keteladanan sikap, dan dukungan terhadap program moderasi sekolah, orang tua telah membangun kesinambungan pendidikan nilai antara rumah dan sekolah. Kolaborasi ini memperkuat internalisasi nilai Islam yang toleran, damai, dan juga menghargai keberagaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan sikap keagamaan moderat siswa di UPT SMK Negeri 2 Jeneponto sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini terwujud melalui forum pertemuan, pelibatan dalam kegiatan keagamaan, dan komunikasi digital yang intensif. Guru PAI berperan sentral sebagai mediator nilai moderasi melalui integrasi materi toleransi dalam pembelajaran.

Sementara itu, orang tua turut membentuk karakter anak yang terbuka dan menghargai perbedaan melalui teladan dan pembiasaan di rumah. Secara keseluruhan, kolaborasi sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan menjadi strategi penting untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar. Hasil penelitian ini sekaligus menjadi penguatan bagi pentingnya pendekatan pendidikan berbasis kemitraan dalam mengatasi tantangan radikalisme dan intoleransi di kalangan remaja.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam terus mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan, dengan memanfaatkan ruang kelas sebagai forum dialog terbuka. Orang tua juga diharapkan memperkuat peran edukatif mereka melalui keteladanan sikap terbuka, dialog tentang perbedaan, serta dukungan terhadap program sekolah bernuansa moderatif. Pemerintah daerah dan pengelola pendidikan perlu mendorong kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui kebijakan yang mendukung pelatihan guru serta keterlibatan aktif orang tua. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas kolaborasi ini di jenjang dan konteks sosial yang lebih beragam, termasuk melalui pendekatan kuantitatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 184–195.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19604)
- Azizah, A. N. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 81–93.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson A & B.
<https://books.google.co.id/books?id=HSMiAQAAIAAJ>
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 70–82.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.482>
- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 59–77.
<https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.208>
- Haris, Muh Akhyar Al, Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2025). Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Membangun Generasi Muda yang Toleran dan Inklusif di Era Disrupsi Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 679–680.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.8789>
- Haris, Mohammad Akmal, Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. (2022). *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Vol. 1). Penerbit K-Media.
- Hasan, H. M., Amaluddin, A., Pina, P., Hasmi, H., & Taro, D. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1 SE-Articles).
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1122>
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314.
- Khanif, R., Muslimah, M., & Ahmadi, A. (2021). Urgensi Pengelolaan Keluarga sebagai Madrasatul'ula dalam Meminimalisir Dekadensi Moral Generasi Muda Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 103–112.
<https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.15>

- Maulidah, I. Z., Mubarak, R., & Syafi'i, M. I. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Explaining Students'attitudes of Tolerance at State High School 2 North Sangatta East Kutai. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 251–271. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i2.14747>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Mubarak, R., & Bakri, M. (2021). Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 252–266. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178
- Nirwana, E. S., Suriyanti, S., & Oktaviana, N. N. (2025). Pertimbangan Untuk Melibatkan Orang Tua, Keluarga Dan Masyarakat Dalam Proses Pendidikan Dan Pengembangan Anak. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 4(02), 127–135. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i02.1440>
- Pahrul, Muhammad Yusuf, & Muhammad Tang. (2024). Implementasi Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Makassar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3 SE-Articles), 178–192. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.102>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious Moderation as The Initial Effort to Form Tolerance Attitude of Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138–149. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Susanto, A. B. (2023). Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. *An Naba*, 6(2), 152–165. <https://doi.org/10.51614/annaba.v6i2.307>
- Syahminan, M. H. D., Arrasyid, K., Alfitriah, N. A., Lesmana, C. S., Azzahara, A. L., Muharrani, W. K. A., & Hajjah, H. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Landasan Dalam Membangun Masyarakat Harmonis: Analisis Kasus Pada Dusun Kehutanan Desa Secanggang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5 SE-Articles), 1015–1024. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1628>
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58–67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>
- Taufikirrohman. (2021). *Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Islami Siswa Di SDN 1 Karangrejo Tulungagung*.
- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 341–357. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>